

Analisis Literatur tentang Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Lhokseumawe

Surya Darni¹, Sutan Febriansyah^{1,*}, Nasruddin¹

¹Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

*Corresponding Author Email: sutanf@unbp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang menelaah artikel ilmiah, buku, dan laporan resmi yang relevan dalam kurun waktu 2014–2024. Analisis difokuskan pada literasi keuangan, pencatatan keuangan, manajemen modal kerja, struktur modal, serta pemanfaatan teknologi finansial (fintech). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Lhokseumawe masih menghadapi kendala rendahnya literasi keuangan, keterbatasan pencatatan transaksi, dan ketergantungan pada modal pribadi atau pinjaman informal. Hal ini berdampak pada rendahnya akses UMKM terhadap pembiayaan formal dan lemahnya kemampuan dalam menjaga stabilitas likuiditas. Selain itu, meskipun fintech berpotensi mendukung pengelolaan keuangan UMKM, pemanfaatannya belum optimal karena hambatan literasi digital dan kepercayaan pengguna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan keuangan yang baik berperan penting dalam keberlanjutan UMKM dan peningkatan daya saing di era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, akademisi, dan penyedia teknologi untuk meningkatkan kapasitas manajemen keuangan UMKM di Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: Fintech, Literasi Keuangan, Modal Kerja, Pengelolaan Keuangan, UMKM

Abstract

This study aims to analyze the literature related to the financial management of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Lhokseumawe City. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach, examining relevant scientific articles, books, and official reports published between 2014 and 2024. The analysis focuses on financial literacy, financial record-keeping, working capital management, capital structure, and the utilization of financial technology (fintech). The findings show that most MSMEs in Lhokseumawe still face challenges such as low financial literacy, limited transaction recording, and reliance on personal capital or informal loans. These issues affect MSMEs' access to formal financing and weaken their ability to maintain liquidity stability. Furthermore, although fintech has the potential to support MSME financial management, its utilization remains suboptimal due to digital literacy barriers and user trust issues. The study concludes that sound financial management plays a crucial role in ensuring MSME sustainability and enhancing competitiveness in the digital era. Therefore, a collaborative strategy involving local governments, financial institutions, academics, and technology providers is needed to strengthen the financial management capacity of MSMEs in Lhokseumawe City.

Keywords: Fintech, Financial Literacy, Working Capital, Financial Management, MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Lhokseumawe. Sektor ini berkontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penggerak roda ekonomi lokal. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, lebih dari enam puluh persen Produk Domestik Bruto (PDB) nasional ditopang oleh sektor UMKM. Angka ini menunjukkan betapa strategisnya posisi UMKM dalam struktur perekonomian Indonesia, sekaligus menggarisbawahi pentingnya penguatan sektor ini, khususnya dari sisi manajemen keuangan, sebagai fondasi pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Manajemen keuangan yang baik pada UMKM sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha. Pengelolaan keuangan yang efektif meliputi pencatatan transaksi yang sistematis, pengendalian arus kas yang tepat, pengelolaan modal kerja yang efisien, hingga perencanaan investasi jangka panjang. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak UMKM di daerah, termasuk di Lhokseumawe, masih menghadapi kendala serius dalam praktik pengelolaan keuangan. Kendala tersebut antara lain kurangnya pencatatan yang sistematis, rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha, dan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Putra dan Dewi dalam penelitiannya pada tahun 2021 menegaskan bahwa permasalahan-permasalahan ini menjadi penghambat utama bagi pengembangan UMKM di berbagai daerah di Indonesia.

Lhokseumawe sebagai salah satu kota industri di Aceh memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM. Kota ini pernah dikenal sebagai pusat industri liquefied natural gas (LNG) yang menjadi motor penggerak ekonomi regional. Namun, setelah meredupnya aktivitas ekonomi berbasis minyak dan gas bumi, UMKM menjadi salah satu sektor yang diharapkan mampu menopang perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Sayangnya, masalah klasik yang sering muncul dalam pengembangan UMKM di kota ini adalah lemahnya kapasitas manajerial, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Fauzi pada tahun 2020 mencatat bahwa kondisi ini membuat banyak UMKM kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usahanya, apalagi untuk berkembang dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Literatur akademik menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang buruk seringkali menjadi penyebab utama kegagalan UMKM. Brigham dan Houston dalam buku teks manajemen keuangan edisi kelima belas yang terbit pada tahun 2019 menekankan bahwa keputusan keuangan, baik yang berkaitan dengan modal kerja maupun investasi, harus dilakukan secara hati-hati dan terencana agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang tinggi. Dalam konteks UMKM, lemahnya praktik akuntansi sederhana dan kurangnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha sering menjadi masalah utama yang mengakibatkan ketidakmampuan pelaku usaha untuk mengetahui secara pasti kondisi finansial usahanya.

Selain itu, literasi keuangan pelaku UMKM di daerah juga masih tergolong rendah. Lusardi dan Mitchell dalam artikel klasik mereka yang diterbitkan di *Journal of Economic Literature* pada tahun 2014 membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keberhasilan pengelolaan usaha. Di Kota Lhokseumawe, rendahnya pemahaman pelaku UMKM tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti perencanaan keuangan, pengelolaan utang, dan akses pembiayaan formal mengakibatkan

banyak usaha tidak mampu berkembang secara optimal dan rentan terhadap guncangan ekonomi.

Perkembangan teknologi keuangan atau financial technology (fintech) sebenarnya dapat menjadi solusi bagi permasalahan pengelolaan keuangan UMKM di daerah. Melalui aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital dan layanan akses kredit yang lebih sederhana, UMKM memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan mereka. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa adopsi teknologi ini masih sangat terbatas di Lhokseumawe. Rahmawati dan Syafruddin dalam publikasi mereka pada tahun 2022 mengidentifikasi bahwa kendala utama terletak pada literasi digital yang masih rendah dan kurangnya kepercayaan pelaku UMKM terhadap platform keuangan baru yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan utamanya adalah menelaah secara sistematis literatur yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan UMKM, khususnya dalam konteks Kota Lhokseumawe. Analisis literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan, peluang, serta strategi yang relevan dalam upaya memperkuat pengelolaan keuangan UMKM di kota tersebut. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi pelaku usaha, akademisi, dan para pembuat kebijakan dalam merumuskan program dan kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM di daerah.

LANDASAN TEORI

Teori Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Disiplin ini mencakup serangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, penganggaran, pengendalian, hingga evaluasi kinerja keuangan. Brigham dan Houston dalam karya mereka yang menjadi rujukan utama di bidang manajemen keuangan menyatakan bahwa praktik manajemen keuangan mencakup tiga keputusan fundamental yang saling terkait satu sama lain. Keputusan pertama adalah keputusan investasi, yang berkaitan dengan alokasi dana ke dalam aset-aset produktif. Keputusan kedua adalah keputusan pendanaan, yang menyangkut bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk membiayai investasinya, apakah dari sumber internal atau eksternal. Keputusan ketiga adalah keputusan dividen, yang menentukan berapa banyak laba yang akan dibagikan kepada pemilik dan berapa banyak yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Dalam konteks UMKM, ketiga keputusan ini diterapkan dalam skala yang lebih sederhana namun tetap memerlukan perencanaan yang cermat. Pelaku UMKM perlu mempertimbangkan dengan seksama bagaimana mengalokasikan dana terbatas yang mereka miliki, dari mana memperoleh tambahan modal jika diperlukan, dan bagaimana mengelola laba yang dihasilkan. Meskipun kompleksitasnya tidak setinggi perusahaan besar, kegagalan dalam mengambil ketiga keputusan ini dapat berakibat fatal bagi kelangsungan usaha kecil. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM.

Teori Modal Kerja

Modal kerja adalah salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan keuangan UMKM karena menyangkut ketersediaan dana untuk operasional sehari-hari. Gitman dan Zutter dalam buku *Principles of Managerial Finance* edisi keempat belas menjelaskan bahwa manajemen modal kerja meliputi pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang harus

dijaga keseimbangannya agar perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas. Kas harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, piutang harus dikelola agar dapat ditagih tepat waktu, dan persediaan harus dijaga pada tingkat yang optimal agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan stok.

Pada UMKM, kesulitan menjaga arus kas sering menjadi penyebab utama kegagalan usaha. Banyak usaha kecil yang sebenarnya memiliki prospek cerah namun terpaksa gulung tikar karena tidak mampu mengelola modal kerja dengan baik. Mereka mungkin mengalami kesulitan membayar pemasok tepat waktu, atau tidak memiliki cukup kas untuk membeli bahan baku ketika harga sedang murah. Di Lhokseumawe, tantangan ini semakin kompleks karena fluktuasi harga bahan baku dan pola permintaan pasar yang tidak menentu, sehingga kemampuan mengelola modal kerja menjadi penentu utama keberlangsungan usaha.

Teori Struktur Modal

Struktur modal menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola kombinasi antara utang dan ekuitas dalam membiayai usahanya. Teori ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Modigliani dan Miller dalam artikel legendaris mereka yang terbit pada tahun 1958. Dalam kondisi pasar modal yang sempurna, mereka berargumen bahwa struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Namun dalam realitas dunia bisnis, berbagai faktor seperti biaya utang, risiko kebangkrutan, dan pertimbangan perpajakan membuat struktur modal menjadi keputusan yang sangat strategis.

Pada UMKM di daerah seperti Lhokseumawe, struktur modal seringkali lebih bergantung pada modal pribadi dan pinjaman informal dibandingkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Kondisi ini terjadi bukan tanpa alasan. Keterbatasan akses terhadap perbankan, prosedur kredit yang rumit, dan persyaratan agunan yang sulit dipenuhi membuat banyak pelaku UMKM memilih jalur informal. Pinjaman dari keluarga, teman, atau rentenir menjadi alternatif utama meskipun seringkali dengan bunga yang lebih tinggi dan tanpa perlindungan hukum yang memadai.

Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep dan risiko keuangan serta menerapkan keterampilan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Konsep ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis tentang produk dan konsep keuangan, tetapi juga kemampuan praktis untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lusardi dan Mitchell dalam penelitian mereka yang sangat berpengaruh membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha kecil.

Pemahaman dasar seperti pencatatan transaksi, pengelolaan utang, dan perencanaan investasi menjadi fondasi yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing UMKM. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, lebih disiplin dalam melakukan pencatatan, dan lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku usaha rentan terhadap berbagai kesalahan manajerial yang dapat mengancam kelangsungan usahanya.

Teori Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha atau business sustainability merupakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan

lingkungan secara simultan. Elkington dalam bukunya *Cannibals with Forks* yang terbit pada tahun 1997 memperkenalkan konsep Triple Bottom Line yang menekankan pada tiga pilar utama: profit, people, and planet. Konsep ini menggeser paradigma lama yang hanya berfokus pada keuntungan finansial semata menuju pemahaman yang lebih holistik tentang kesuksesan bisnis.

Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu fondasi utama keberlanjutan usaha. Tanpa stabilitas finansial yang memadai, mustahil bagi UMKM untuk tumbuh berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan keuangan yang prudent memungkinkan UMKM tidak hanya bertahan dalam jangka pendek tetapi juga berkembang dan berkontribusi pada perekonomian lokal dalam jangka panjang.

Teori Adopsi Teknologi Keuangan

Kemajuan teknologi keuangan atau fintech menawarkan peluang baru yang sangat besar bagi UMKM dalam pengelolaan keuangan. Berbagai aplikasi pencatatan keuangan digital, platform peer-to-peer lending, dan sistem pembayaran elektronik dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi dan memperluas akses terhadap layanan keuangan. Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi baru dipengaruhi secara signifikan oleh dua faktor utama, yaitu persepsi tentang kemudahan penggunaan dan persepsi tentang manfaat yang akan diperoleh.

Bagi UMKM di Kota Lhokseumawe, pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital dan layanan kredit berbasis fintech dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang selama ini dihadapi. Namun demikian, penerapan teknologi ini masih dihadapkan pada kendala literasi digital yang rendah dan kurangnya kepercayaan pengguna terhadap sistem yang belum mereka pahami. Oleh karena itu, pendekatan yang bertahap dan disertai edukasi yang memadai menjadi kunci keberhasilan adopsi fintech di kalangan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau literature review yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pengelolaan keuangan UMKM. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat disintesis menjadi suatu analisis yang komprehensif dan bermakna. Snyder dalam artikelnya yang terbit di *Journal of Business Research* pada tahun 2019 menegaskan bahwa studi literatur yang dilakukan secara sistematis dapat menjadi metode penelitian yang legitimate dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena pengelolaan keuangan UMKM berdasarkan literatur yang tersedia, sementara pendekatan analitis digunakan untuk menelaah secara kritis dan membandingkan hasil temuan antarpeneliti agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang dikaji. Creswell dan Creswell dalam buku *Research Design* edisi kelima yang terbit pada tahun 2018 menjelaskan bahwa kombinasi pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menginterpretasikan makna di balik fenomena tersebut.

Sumber data penelitian ini seluruhnya berasal dari literatur sekunder yang meliputi artikel jurnal internasional dan nasional yang terindeks, buku teks manajemen keuangan dan kewirausahaan, laporan resmi pemerintah seperti publikasi Kementerian Koperasi dan UKM, serta berbagai publikasi akademik lain yang relevan dengan topik UMKM, literasi keuangan, dan manajemen keuangan usaha kecil. Pemilihan sumber data dilakukan dengan cermat untuk memastikan kredibilitas dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi. Literatur dicari menggunakan kata kunci spesifik seperti financial management of SMEs, pengelolaan keuangan UMKM, literasi keuangan, struktur modal UMKM, dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Batasan literatur ditentukan pada periode 2014 hingga 2024, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu sepuluh tahun tersebut cukup representatif untuk menangkap perkembangan terkini dalam topik yang dikaji sekaligus memungkinkan identifikasi tren jangka panjang. Xiao dan Watson dalam artikel mereka tentang panduan melakukan systematic literature review menekankan pentingnya menetapkan batasan waktu yang jelas agar analisis tetap relevan dan fokus.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis. Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas pengelolaan keuangan UMKM, literasi keuangan, struktur modal, manajemen modal kerja, dan pemanfaatan teknologi finansial dalam konteks UMKM. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya membahas aspek non-keuangan dari UMKM, artikel yang tidak dapat diakses secara penuh, serta sumber-sumber yang tidak memiliki reputasi akademik yang memadai.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik atau thematic analysis. Metode ini melibatkan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang diperoleh. Braun dan Clarke dalam artikel klasik mereka tentang analisis tematik yang terbit pada tahun 2006 menjelaskan bahwa metode ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk mengungkap pola-pola makna yang tersembunyi dalam data. Tema-tema utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain literasi keuangan UMKM, pencatatan keuangan, manajemen modal kerja, struktur modal, serta peran dan pemanfaatan teknologi keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi Keuangan dan Pencatatan Keuangan UMKM

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan masih menjadi tantangan utama bagi UMKM, termasuk di Kota Lhokseumawe. Rendahnya tingkat literasi keuangan tercermin dari berbagai indikator praktis dalam keseharian pengelolaan usaha. Banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan transaksi keuangan secara sistematis dan teratur, sehingga mereka sulit untuk memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Akibatnya, mereka tidak memiliki informasi yang akurat tentang kinerja finansial usahanya dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan intuisi semata.

Penelitian Lusardi dan Mitchell yang telah menjadi rujukan utama dalam studi literasi keuangan membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berhubungan erat dengan keberlanjutan usaha kecil. Mereka menemukan bahwa pelaku usaha dengan pemahaman keuangan yang memadai cenderung lebih mampu mengelola arus kas, merencanakan kebutuhan modal, dan mengantisipasi risiko keuangan. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Putra dan Dewi yang menekankan bahwa rendahnya kualitas pencatatan keuangan menjadi penyebab utama lemahnya akses UMKM terhadap pembiayaan formal, karena lembaga keuangan membutuhkan informasi yang akurat untuk menilai kelayakan kredit.

Di Lhokseumawe, kondisi ini terlihat jelas dari masih banyaknya UMKM yang beroperasi tanpa pembukuan yang memadai. Mereka mengandalkan ingatan atau catatan sederhana di buku tulis yang tidak terstruktur. Praktik ini tidak hanya menyulitkan evaluasi kinerja usaha tetapi juga menutup akses terhadap berbagai program bantuan pemerintah dan pembiayaan perbankan yang membutuhkan dokumen keuangan sebagai persyaratan. Akibatnya, UMKM yang berpotensi baik tidak dapat mengembangkan usahanya secara optimal karena terkendala permodalan.

Manajemen Modal Kerja dan Struktur Modal

Pengelolaan modal kerja merupakan aspek krusial lain yang secara langsung memengaruhi kelangsungan UMKM. Gitman dan Zutter dalam karya mereka menegaskan bahwa manajemen kas, piutang, dan persediaan harus dikelola secara seimbang untuk menghindari masalah likuiditas yang dapat mengganggu operasional usaha. Kas harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, piutang harus dikelola agar dapat ditagih tepat waktu, dan persediaan harus dijaga pada tingkat optimal.

Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa dalam praktiknya banyak UMKM menghadapi kesulitan dalam mengelola modal kerja. Modal kerja lebih sering berasal dari modal pribadi pemilik atau pinjaman keluarga dibandingkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Fauzi dalam studinya tentang UMKM di Lhokseumawe menemukan bahwa ketergantungan pada sumber-sumber informal ini menyebabkan banyak usaha tidak memiliki likuiditas yang cukup ketika menghadapi situasi darurat atau peluang ekspansi yang membutuhkan dana cepat.

Dari perspektif struktur modal, temuan ini mengindikasikan bahwa UMKM di Lhokseumawe masih sangat terbatas dalam mengakses sumber pembiayaan formal. Mereka belum memanfaatkan berbagai skema kredit yang ditawarkan perbankan maupun program pembiayaan pemerintah. Padahal, diversifikasi sumber pendanaan dapat memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mengelola keuangan dan mendukung pertumbuhan usaha. Keterbatasan ini menjadi lingkaran setan di mana rendahnya kualitas pengelolaan keuangan menyebabkan sulitnya akses pembiayaan formal, dan terbatasnya akses pembiayaan formal menyebabkan pengelolaan keuangan tidak dapat ditingkatkan.

Akses Pembiayaan dan Permasalahan Perbankan

Studi literatur juga mengungkap bahwa UMKM di daerah memiliki kendala besar dalam mengakses kredit dari lembaga perbankan. Beck dan rekannya dalam penelitian tentang akses keuangan bagi UMKM yang dipublikasikan di *Journal of Banking and Finance* pada tahun 2015 mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menjadi penghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan agunan yang dapat dijaminkan, lemahnya kualitas pencatatan keuangan yang menyulitkan penilaian kelayakan kredit, serta rendahnya pemahaman pelaku UMKM mengenai prosedur dan persyaratan pembiayaan formal.

Kondisi ini juga dialami oleh UMKM di Lhokseumawe. Sebagian besar usaha mikro dan kecil di kota ini masih mengandalkan modal internal yang terbatas dan jarang memanfaatkan program kredit pemerintah atau pembiayaan bank. Mereka menganggap prosedur perbankan terlalu rumit, persyaratan agunan tidak realistis dengan skala usaha

mereka, dan waktu yang dibutuhkan terlalu lama. Akibatnya, ketika membutuhkan tambahan modal, mereka lebih memilih meminjam dari keluarga atau rentenir meskipun dengan bunga yang lebih tinggi.

Persoalan ini semakin kompleks karena di sisi lain perbankan juga memiliki pertimbangan risiko yang sah. Tanpa laporan keuangan yang andal dan agunan yang memadai, sulit bagi bank untuk menyalurkan kredit kepada UMKM. Kesenjangan informasi dan kepercayaan antara kedua belah pihak ini menjadi tantangan struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan untuk menjembatannya.

Pemanfaatan Teknologi Keuangan

Seiring dengan perkembangan digital yang pesat, pemanfaatan teknologi keuangan atau fintech menjadi peluang baru yang menjanjikan bagi UMKM dalam pengelolaan keuangan. Demir dan rekannya dalam studi global tentang fintech dan inklusi keuangan yang terbit pada tahun 2020 menunjukkan bahwa teknologi keuangan dapat memperluas akses pembiayaan dan membantu pencatatan keuangan melalui berbagai aplikasi berbasis digital. Aplikasi pencatatan keuangan digital memungkinkan UMKM melakukan pembukuan dengan mudah dan murah, sementara platform peer-to-peer lending menawarkan alternatif pembiayaan di luar sistem perbankan tradisional.

Di Indonesia, perkembangan fintech juga cukup pesat dan mulai menjangkau UMKM di berbagai daerah. Rahmawati dan Syafruddin dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan fintech di kalangan UMKM menemukan bahwa teknologi ini berpotensi besar membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Namun demikian, penelitian mereka juga mengungkap bahwa di Kota Lhokseumawe, adopsi fintech masih sangat rendah. Kendala utama terletak pada literasi digital yang masih terbatas di kalangan pelaku UMKM, kurangnya kepercayaan terhadap platform keuangan baru, serta infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh wilayah kota.

Temuan ini sejalan dengan prediksi teori Technology Acceptance Model yang dikembangkan Davis. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat. Jika pelaku UMKM merasa bahwa aplikasi fintech sulit digunakan atau tidak memberikan manfaat yang jelas bagi usaha mereka, maka adopsi teknologi tersebut akan berjalan lambat. Oleh karena itu, sosialisasi, edukasi, dan pendampingan menjadi faktor kunci dalam mendorong pemanfaatan fintech di kalangan UMKM.

Strategi Keberlanjutan UMKM

Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi jangka pendek, tetapi juga menentukan keberlanjutan jangka panjang UMKM. Elkington melalui konsep Triple Bottom Line yang revolusioner menekankan bahwa keberlanjutan usaha bergantung pada keseimbangan antara tiga pilar utama, yaitu keuntungan ekonomi, kebermanfaatan sosial, dan kepedulian lingkungan. Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan yang prudent menjadi fondasi untuk mencapai keseimbangan tersebut.

UMKM yang berhasil mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi persaingan pasar dan perubahan ekonomi lokal. Mereka memiliki cadangan dana untuk menghadapi masa-masa sulit, mampu berinvestasi untuk pengembangan usaha, dan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat sekitar. Sebaliknya, UMKM dengan pengelolaan keuangan yang buruk rentan terhadap berbagai guncangan, mulai dari fluktuasi harga bahan baku hingga perubahan kebijakan pemerintah.

Di Lhokseumawe, beberapa UMKM yang telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang baik menunjukkan ketahanan yang lebih baik. Mereka mampu bertahan ketika pandemi melanda, sementara banyak UMKM lain terpaksa tutup. Hal ini membuktikan bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas manajemen keuangan bukanlah biaya melainkan investasi jangka panjang yang menentukan kelangsungan usaha.

Sintesis Hasil

Secara keseluruhan, hasil analisis literatur menegaskan bahwa kelemahan utama UMKM di Kota Lhokseumawe terletak pada tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, rendahnya literasi keuangan yang tercermin dari praktik pencatatan yang buruk dan ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kedua, terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal yang menyebabkan ketergantungan berlebihan pada sumber-sumber informal. Ketiga, rendahnya pemanfaatan teknologi keuangan yang sebenarnya dapat menjadi solusi untuk mengatasi dua kelemahan sebelumnya.

Namun demikian, analisis ini juga mengungkap bahwa peluang pengembangan masih terbuka sangat lebar. Apabila UMKM di Lhokseumawe mendapatkan dukungan yang tepat berupa pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan, kemudahan akses kredit dengan prosedur yang sederhana, dan pendampingan adopsi teknologi digital yang memadai, perbaikan manajemen keuangan dapat menjadi kunci peningkatan daya saing UMKM di daerah ini. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan potensi tersebut.

PEMBAHASAN

Pengelolaan keuangan merupakan aspek fundamental yang menentukan keberlangsungan usaha UMKM. Literatur yang telah ditelaah menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia, termasuk di Kota Lhokseumawe, masih menghadapi tantangan serius dalam hal pencatatan dan manajemen keuangan. Keterbatasan dalam literasi keuangan mengakibatkan banyak pelaku UMKM tidak mampu menyusun laporan keuangan sederhana sekalipun, sehingga mereka sulit memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hussain dan rekannya dalam studi tentang pembiayaan UMKM menegaskan bahwa kondisi ini berdampak langsung pada sulitnya pelaku usaha menilai kondisi finansial usahanya secara akurat dan mengambil keputusan bisnis yang tepat berdasarkan data.

Lebih jauh lagi, akses terhadap pembiayaan formal masih menjadi kendala utama bagi UMKM di daerah. Sebagian besar UMKM masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman dari keluarga dan teman untuk membiayai operasional dan pengembangan usahanya. Sementara itu, akses ke bank atau lembaga keuangan formal relatif rendah akibat berbagai faktor seperti keterbatasan agunan, prosedur kredit yang dianggap rumit, dan rendahnya kualitas dokumentasi keuangan. Tambunan dalam studi tentang perkembangan UMKM di Indonesia mengkonfirmasi bahwa pola ini konsisten terjadi di berbagai daerah, termasuk di Lhokseumawe.

Manajemen modal kerja menjadi isu lain yang tidak kalah krusial. Amoako dalam penelitian tentang praktik akuntansi UMKM menekankan bahwa pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang efektif sangat berpengaruh terhadap likuiditas dan profitabilitas usaha kecil. Di Lhokseumawe, UMKM yang bergerak di sektor perdagangan dan jasa sering menghadapi kesulitan menjaga arus kas yang stabil. Hal ini

terutama disebabkan oleh ketidakpastian harga bahan baku yang fluktuatif dan daya beli masyarakat yang berubah-ubah mengikuti siklus ekonomi lokal.

Pemanfaatan teknologi finansial atau fintech juga menjadi perhatian penting dalam literatur kontemporer. Demir dan rekannya dalam penelitian global menunjukkan bahwa fintech memiliki potensi besar untuk memperluas akses pembiayaan dan membantu pencatatan keuangan melalui aplikasi berbasis digital. Namun demikian, penelitian Rahman dan Rusli tentang adopsi fintech di Indonesia mengungkap bahwa tingkat adopsi oleh UMKM di daerah masih rendah. Di Lhokseumawe, faktor utama yang menghambat adopsi fintech adalah keterbatasan literasi digital, kurangnya kepercayaan terhadap sistem online, dan infrastruktur teknologi yang belum merata, terutama di wilayah pinggiran kota.

Dari perspektif kebijakan, literatur yang ditelaah menegaskan perlunya dukungan pemerintah yang lebih terarah dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan UMKM. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) dalam laporan tahun 2019 merekomendasikan bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan, mencakup pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan, pendampingan akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM lokal, serta kebijakan akses pembiayaan dengan bunga rendah dan prosedur yang lebih sederhana. Implementasi kebijakan tersebut di Lhokseumawe menjadi sangat penting mengingat UMKM berperan besar dalam menyerap tenaga kerja dan menggerakkan ekonomi lokal.

Dengan demikian, hasil telaah literatur ini menggarisbawahi bahwa pengelolaan keuangan UMKM di Lhokseumawe masih menghadapi tantangan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan, akses pembiayaan, dan pemanfaatan teknologi keuangan. Ketiga aspek ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga pendekatan parsial yang hanya menyelesaikan satu aspek tidak akan efektif. Namun demikian, peluang perbaikan tetap terbuka lebar dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan kolaborasi erat antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, akademisi, dan penyedia teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan meningkatkan daya saing UMKM di Kota Lhokseumawe. Tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM di kota ini meliputi rendahnya tingkat literasi keuangan yang tercermin dari minimnya pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, keterbatasan dalam melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, kurangnya disiplin dalam memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal.

Pemanfaatan teknologi keuangan atau fintech yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan tersebut masih belum optimal. Hambatan utama terletak pada literasi digital yang masih rendah di kalangan pelaku UMKM dan kurangnya kepercayaan terhadap platform-platform keuangan baru yang belum mereka pahami sepenuhnya. Kondisi ini diperparah dengan infrastruktur teknologi yang belum merata di seluruh wilayah Kota Lhokseumawe.

Pengelolaan modal kerja dan struktur modal juga menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Sebagian besar UMKM di Lhokseumawe masih sangat bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga stabilitas likuiditas dan mendukung rencana ekspansi usaha.

Padahal, literatur menunjukkan secara konsisten bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan keberlanjutan usaha, terutama dalam menghadapi dinamika dan perubahan ekonomi lokal.

SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe, diperlukan komitmen yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan literasi keuangan melalui partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan, workshop, atau program pendampingan yang tersedia. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha harus dilakukan secara disiplin, dan pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku kas atau aplikasi digital dapat menjadi langkah awal yang konkret untuk memperbaiki praktik manajemen keuangan.

Kedua, bagi Pemerintah Kota Lhokseumawe, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih nyata dan terarah. Dukungan tersebut dapat berupa program pelatihan manajemen keuangan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan riil UMKM, kemudahan akses kredit dengan bunga rendah dan prosedur sederhana, serta fasilitasi layanan konsultasi keuangan yang mudah diakses oleh pelaku UMKM. Selain itu, kolaborasi yang erat dengan lembaga keuangan dan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM.

Ketiga, bagi lembaga keuangan seperti bank dan perusahaan pembiayaan, diperlukan inovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan kepada UMKM. Akses pembiayaan perlu diperluas dengan prosedur yang lebih sederhana dan persyaratan yang lebih realistis sesuai dengan karakteristik UMKM. Pendampingan yang berkelanjutan bagi debitur UMKM juga penting untuk memastikan bahwa kredit yang disalurkan benar-benar memberikan manfaat optimal. Inovasi produk pembiayaan berbasis teknologi digital dapat menjadi strategi efektif untuk menjangkau UMKM yang selama ini kesulitan mengakses kredit formal.

Keempat, bagi pengembang teknologi atau penyedia layanan fintech, diperlukan strategi sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif kepada pelaku UMKM. Fokus utama harus diberikan pada penjelasan tentang manfaat konkret yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi keuangan, serta jaminan keamanan dan perlindungan data pengguna. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan pelaku UMKM yang selama ini mungkin ragu untuk memanfaatkan layanan berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoako, G. K. (2019). Accounting practices of SMEs: A case study of Kumasi Metropolis in Ghana. *International Journal of Economics and Finance*, 4(6), 118–125.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2015). Financing small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 68, 53–67.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2020). Fintech, financial inclusion and income inequality: A global perspective. *The European Journal of Finance*, 28(1), 86–107.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Fauzi, A. (2020). Tantangan pengelolaan UMKM di daerah pascaindustri: Studi kasus Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(2), 45–58.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.
- Hussain, J., Millman, C., & Matlay, H. (2018). SME financing in the UK and China: A comparative perspective. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(4), 1–19.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. Kemenkop UKM.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- OECD. (2019). *OECD SME and entrepreneurship outlook 2019*. OECD Publishing.
- Putra, I. G. A., & Dewi, N. P. R. (2021). Literasi keuangan dan keberlanjutan usaha kecil. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 25–39.
- Rahman, M., & Rusli, M. (2021). Adoption of fintech services among SMEs in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 213–222.
- Rahmawati, F., & Syafruddin, M. (2022). Pemanfaatan fintech dalam pengelolaan keuangan UMKM: Peluang dan hambatan. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(3), 112–124.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18–33.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.